

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya menciptakan generasi manusia yang berkualitas baik. Upaya peningkatan kualitas ini ditujukan untuk mewujudkan generasi muda yang mampu bersaing dalam dunia modern. Dengan pendidikan, siswa dapat menghadapi dan memecahkan masalah serta tantangan yang dihadapinya juga menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas (Zhaelani, 2017). Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 15 menyebutkan bahwa pendidikan umum merupakan pendidikan dasar serta menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan umum yang dimaksud adalah pendidikan dari Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK) serta Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada masa ini, pendidikan seorang anak tidak hanya dilaksanakan pada saat berada dalam keluarga namun juga dilakukan di sekolah. Di Indonesia, sekolah formal yang diwajibkan adalah 12 tahun yang mencakup tingkat SD,SMP dan SMA.

Tabel 1.1 : Data Sekolah Provinsi Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur (Genap 2022-2023)					
No	Wilayah	SD	SMP	SMA	SMK
1.	Bangkalan	687	2 63	69	67
2.	Sampang	625	303	79	86
3.	Pamekasan	475	182	77	109
4.	Sumenep	651	202	84	74

Sumber : Dapodikdasmen

Berdasarkan data dapodikdasmen tabel 1.1 diatas menunjukkan data sekolah keseluruhan provinsi Jawa Timur. Pada tabel diatas menyatakan bahwa di Kabupaten Bangkalan terbilang rendah dibandingkan dengan Kabupaten Sampang, Pamekasan dan Sumenep. SMA di Kabupaten Bangkalan berjumlah 69 sekolah meliputi sekolah negeri dan swasta.

Tabel 1.2 : Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan Pada Agustus 2022

No.	Jenjang Pendidikan	Nilai
1	Universitas	2,77
2	Diploma I/II/III	0,53
3	SMK	1,57
4	SMA	11,17
5	SMP	13,08
6	Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	70,88

Sumber : BPS Kabupaten Bangkalan 2022

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan pada Tabel 1.2 diatas menyatakan bahwa Agustus 2022, penduduk bekerja di Bangkalan masih didominasi oleh penduduk yang berpendidikan SD ke bawah yaitu sebanyak 70,88 persen dari total penduduk bekerja. Sementara tenaga kerja yang berpendidikan tinggi yaitu Diploma I/II/III dan Universitas masing-masing sebanyak 0,53 persen dan 2,77 persen. Distribusi penduduk bekerja menurut pendidikan masih menunjukkan pola yang sama dengan periode sebelumnya. Jumlah dan proporsi penduduk bekerja berpendidikan SD ke bawah dan Diploma I/II/III menunjukkan kenaikan, sedangkan penduduk bekerja berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Universitas menunjukkan penurunan dibandingkan Agustus 2021. Penduduk berpendidikan SD ke bawah dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami kenaikan masing-masing sebesar 7,47 persen dan 0,40 persen. Sisanya mengalami penurunan, yaitu penduduk yang bekerja dengan pendidikan Universitas (-2,79 persen), Sekolah Menengah Pertama (-2,68 persen), Sekolah Menengah Atas (-1,97 persen) dan Diploma I/II/III (-0,43 persen).

Tabel 1.3 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Dimensi Penyusunnya

Dimensi/Indikator	Satuan	2020	2021	2022
Pengetahuan				
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	11,6	11,73	11,91
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	5,95	5,96	5,97

Sumber : BPS Kabupaten Bangkalan 2022

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangkalan merilis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2022. Di bidang pendidikan, rata-rata harapan peluang sekolah masyarakat Bangkalan 11,91 tahun. Sedangkan faktanya, rata-rata

lama sekolah penduduk di Bangkalan hanya 5,97 tahun, hampir setara dengan lulusan SD. Sedangkan pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu dan juga bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam era yang terus berkembang ini, pendidikan menjadi kunci utama untuk mencapai kesuksesan dan mewujudkan masa depan yang cerah.

Peserta didik SMA termasuk dalam katagori remaja usia 15-18 tahun yang ialah rentang transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan proses pencarian jati diri. Fase remaja sebagai rentang masa yang memiliki peranan penting guna memberikan keputusan tentang hal-hal yang memiliki keterkaitan dalam hidup mereka di masa yang akan datang, seperti dalam pengambilan keputusan untuk pekerjaan maupun melanjutkan pendidikan dan lain sebagainya (Sari DKK, 2023). Pada umumnya peserta didik siswa SMA mengalami kebingungan tentang penerimaan diri dan tuntutan orang tua dan lingkungan. Di sisi lain, mereka harus memilih dan membuat keputusan yang efektif untuk merencanakan karir mereka di masa depan (Qonitatin & Kustanti, 2021).

Pada saat masih duduk di bangku SMA siswa idealnya mendapatkan bimbingan maupun bekal untuk merencanakan karir. Dawkins (1998) dalam Roger and Creed (2000) menyatakan bahwa siswa membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kesadaran diri, keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan mereka membuat dan menerapkan keputusan karir yang disampaikan. Bimbingan karir diharapkan dapat membuat siswa untuk memilih sebuah pekerjaan sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakat yang dimilikinya serta dapat memahami seberapa kesiapan mereka untuk saling bersaing di dunia kerja dan dapat memahami apa yang ada di dalam dirinya sendiri dengan baik.

Kuswana (2013) menyebutkan bahwa ciri-ciri seorang yang memiliki kesiapan kerja adalah mencakup: Mengetahui dan memahami apa yang akan dilakukan dalam pekerjaannya sesuai jabatan yang diembannya, Berpengetahuan mengenai prasarat kerja berdasarkan dimensi, pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan yang saling terkait, Berpengetahuan bagaimana harus berperilaku sebagai tenaga yang kompeten, Mempunyai perspektif positif, minat dan motivasi terhadap setiap aturan yang

diberlakukan dalam lingkungan pekerjaannya, Bersikap positif dan menerima resiko sebagai akibat pekerjaan dan lingkungannya, Memahami dan dapat mengatasi masalah akibat pekerjaan. Mempertimbangkan ciri-ciri tersebut harapannya setelah menempuh Pendidikan hingga tingkat SMA- yang mana pada saat berada pada jenjang SMA siswa pernah diberikan bekal untuk pengembangan karir. Selain itu, siswa SMA diharapkan dapat memilih karir berdasarkan minatnya, menekuni dunia kerja, dan menciptakan lapangan kerja baru. Faktanya tingkat pengangguran pada lulusan SMA di Kabupaten Bangkalan tergolong masih tinggi.

Permasalahan pengangguran menjadi salah satu perhatian yang ekstra bagi pemerintah, meskipun pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan. Persentase data pengangguran menurut BPS Jawa Timur kabupaten Bangkalan termasuk ke dalam kabupaten yang terdapat banyak jumlah pengangguran dari tahun 2021-2022.

Tabel 1.4 : Jenis Pekerjaan Utama

Kabupaten	Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama	
	2021	2022
1. Pertanian	46,11%	44,57%
2. Jasa – Jasa	36,81%	38,23%
3. Manufaktur	17,08%	17,20%

Sumber : BPS Jawa timur 2022

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama pada Agustus 2022, penduduk bekerja paling banyak pada sektor pertanian sebesar 44,57 persen, diikuti sektor Jasa-jasa sebesar 38,23 persen, dan sektor Manufaktur sebesar 17,20 persen. Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja terbesar jika dibandingkan dengan Agustus 2021, adalah sektor Jasa-jasa sebesar 1,42 persen, diikuti sektor Manufaktur sebesar 0,12 persen. Di sisi lain, sektor Pertanian mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar -1,54 persen.

Tabel 1.5 : Jumlah Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Tingkat Pengangguran Menurut Pendidikan yang Ditamatkan (Orang)	
	2021	2022

1.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	19,08	22,97
----	--------------------------------	-------	-------

Sumber : BPS Jawa Timur 2022

Data pada Tabel 1.4 di atas menyatakan bahwa tingkat pengangguran yang berada di Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur tercatat perbandingan jumlah pengangguran meningkat pada Agustus 2022 berjumlah 22,97 juta orang. Hal ini dikarenakan pada tahun 2022 Indonesia baru saja mengalami pemulihan ekonomi pasca Covid-19, termasuk beberapa masyarakat Bangkalan yang mungkin terjangkit virus Covid-19 mengalami krisis lapangan pekerjaan. Tingginya angka pengangguran lulusan SMA tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan keterbatasan lapangan pekerjaan. Permasalahan ini juga berkaitan erat dengan kualitas kesiapan individu dalam memasuki dunia kerja. Dunia kerja saat ini menuntut tenaga kerja yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis, sikap kerja yang baik, kemampuan beradaptasi, serta kesiapan mental dan emosional. Individu yang tidak memiliki kesiapan kerja yang memadai akan mengalami kesulitan dalam berkompetisi, beradaptasi, dan mempertahankan diri di lingkungan kerja yang dinamis.

Kesiapan kerja merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional. Brady (2010) menyatakan bahwa kesiapan kerja mencakup seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, serta perilaku kerja yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif di lingkungan kerja. Brady (2010) menegaskan bahwa kesiapan kerja bukanlah kemampuan bawaan sejak lahir, melainkan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan, pelatihan, dan pengalaman belajar yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan menengah, kesiapan kerja siswa SMA menjadi isu yang sangat penting karena siswa berada pada masa remaja, yaitu masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Santrock (2011), masa remaja ditandai dengan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pada fase ini, individu mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, merencanakan masa depan, serta mempertimbangkan peran-peran dewasa yang akan dijalani, termasuk peran sebagai tenaga kerja. Dengan demikian, masa remaja merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan kesiapan kerja.

Kesiapan Kerja menurut Pool dan Sewell (2007) adalah memiliki seperangkat keterampilan, pengetahuan, pemahaman, dan atribut pribadi yang membuat seseorang lebih mungkin untuk memilih dan mendapatkan pekerjaan yang membuat mereka merasa puas dan sukses. Aspek penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan berhasil dalam pekerjaan di dunia kerja nantinya yaitu dengan membangun kesiapan kerja bagi siswa SMA, dengan membangun kesiapan kerja bagi siswa diharapkan akan mengurangi pengangguran dari lulusan sekolah menengah atas. Perihal kesiapan, Hamalik (2013) menyatakan bahwa kesiapan merupakan tingkat atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan sebelum dapat melakukan sebagaimana semestinya pada bermacam-macam tingkat pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosional. Apabila individu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kesiapan diri, maka dia akan memperoleh kepuasan, dan jika terdapat hambatan dalam pencapaian tujuan, maka akan menimbulkan kekecewaan (Rifa'i dan Anni, 2012). Secara psikososial, Erikson (1968) menyatakan bahwa remaja berada pada tahap perkembangan. Pada tahap ini, individu berusaha membangun identitas diri yang jelas, termasuk pemahaman mengenai minat, bakat, nilai, serta arah karir. Keberhasilan dalam tahap ini akan membantu individu memiliki gambaran masa depan yang jelas dan kesiapan dalam mengambil keputusan karir. Sebaliknya, kegagalan dalam tahap ini dapat menyebabkan kebingungan peran, rendahnya kepercayaan diri, dan ketidaksiapan dalam menghadapi dunia kerja.

Salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan kerja adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan dorongan internal yang mendorong individu untuk mencapai hasil yang optimal, menyelesaikan tugas dengan baik, dan berusaha melampaui standar yang telah ditetapkan. McClelland (1987) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kebutuhan individu untuk mencapai keberhasilan dan keunggulan dalam situasi yang menantang. McClelland (1987) menyatakan bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki karakteristik seperti tanggung jawab pribadi yang kuat, kemampuan mengelola waktu secara efektif, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta keterbukaan terhadap umpan balik. Karakteristik

tersebut sangat relevan dengan tuntutan dunia kerja yang menekankan pada produktivitas, kedisiplinan, dan kemampuan beradaptasi. Sebaliknya, individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung kurang memiliki dorongan untuk mengembangkan diri, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan kurang berorientasi pada pencapaian tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan mengarahkan diri pada program perencanaan karir yang efektif dan sesuai dengan potensi yang dimiliki (Gould, 1979). Keyakinan siswa bahwa mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mencari pekerjaan di mana mereka dapat memanfaatkan potensi mereka sepenuhnya (Renn, Steinbauer, Taylor, & Detwiler, 2014). Menurut Uno (2011) motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Sasaran motivasi adalah (a) mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini, motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kebutuhan yang akan dipenuhi, (b) menentukan arah tujuan yang hendak dicapai dan (c) menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Pada siswa SMA, motivasi berprestasi berperan sebagai pendorong utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, berusaha meningkatkan kompetensi diri, serta memiliki orientasi yang jelas terhadap masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Super (1990) yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap eksplorasi karir, yaitu fase di mana individu mulai mengenali potensi diri, mencoba berbagai peran, dan membangun orientasi terhadap dunia kerja. Motivasi berprestasi yang kuat akan membantu siswa dalam menjalani tahap eksplorasi karir secara optimal. Individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki ciri-ciri antara lain tidak takut menghadapi kegagalan, bertanggung jawab atas tindakannya, memiliki keinginan untuk menghadapi tugas-tugas yang menantang, mampu menetapkan tujuan jangka panjang dan dapat memfokuskan diri pada pekerjaannya (Schuler, 2013).

Motivasi berprestasi adalah melakukan sesuatu yang lebih baik atau meningkat berarti mendapatkan hasil yang lebih besar untuk pekerjaan yang sama atau yang terbaik (Mc. Clelland, 1987). Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan mengarahkan diri pada program perencanaan karir yang efektif dan sesuai dengan potensi yang dimiliki (Gould, 1979). Adanya motivasi berprestasi yang dimiliki siswa membuatnya mereka memiliki dorongan untuk belajar mendapat pengetahuan, melakukan kegiatan belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal, dari hasil belajar siswa dapat menilai kemampuan atau potensi, bakat serta minatnya dalam bidang tertentu dan dengan itu dapat membantu siswa membuat perencanaan karir. Dan dengan adanya motivasi berprestasi maka siswa akan memiliki motivasi untuk berusaha melakukan yang terbaik, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga dapat bersikap optimis, tidak cepat puas atas hasil yang telah diperoleh serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan sehingga seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi pada umumnya lebih berhasil dalam kehidupannya dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Kurangnya motivasi berprestasi ini dapat berdampak pada rendahnya kesiapan kerja, karena siswa tidak memiliki dorongan yang cukup untuk mengembangkan keterampilan, mengikuti pelatihan, atau mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi terhadap tingginya angka pengangguran lulusan SMA. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan motivasi berprestasi dan kesiapan kerja. Melalui proses pembelajaran, bimbingan konseling, serta kegiatan pengembangan diri, sekolah dapat memberikan stimulus yang tepat untuk mendorong siswa mengembangkan potensi diri.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Sari dan Widodo (2019) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi berprestasi terhadap kesiapan kerja siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian adalah siswa SMA kelas XII. Instrumen yang digunakan berupa skala

motivasi berprestasi dan skala kesiapan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih siap menghadapi dunia kerja karena memiliki tanggung jawab, kepercayaan diri, dan orientasi pada pencapaian. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan peneliti bahwa motivasi berprestasi merupakan faktor internal penting dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Putra (2020) meneliti hubungan motivasi berprestasi dengan kesiapan kerja pada siswa SMA menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini melibatkan siswa kelas akhir SMA sebagai responden. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan kesiapan kerja. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi menunjukkan kesiapan kerja yang lebih baik, terutama dalam aspek kepercayaan diri, disiplin, dan kemampuan menyelesaikan tugas. Penelitian ini menegaskan bahwa motivasi berprestasi berperan sebagai pendorong siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

Selanjutnya pada penelitian Rahmawati (2021) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kesiapan kerja remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan remaja usia sekolah menengah. Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa motivasi berprestasi memiliki kontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja remaja. Remaja dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mengembangkan keterampilan, memiliki perencanaan karir yang lebih jelas, serta lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan motivasi berprestasi sejak usia sekolah.

Dari pengertian dan fenomena yang sudah dijelaskan penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan judul “Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa SMA Di Kabupaten Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini diungkap dalam pernyataan berikut “Apakah ada Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa SMA di Kabupaten Bangkalan”.

1.3 Tujuan

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui ”Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa SMA Di Kabupaten Bangkalan”

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah data empiris, informasi baru dan wawasan perkembangan ilmu Psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Industri dan Organisasi. Terutama mengenai Motivasi Berprestasi dengan Kesiapan Kerja pada Siswa SMA di Kabupaten Bangkalan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, diharap mampu berusaha menciptakan kesiapan kerja setelah lulusan dari bangku sekolah, agar dapat memilih karir yang sesuai dengan apa yang di minati selain itu, siswa SMA diharap lebih mampu mengevaluasi kekurangan yang ada didalam dirinya agar dirinya sendiri diakui keberhasilan yang di perolehnya.
2. Bagi Keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan strategi untuk mendukung perencanaan karir anak, meningkatkan komunikasi antara orang tua dengan anak mengenai karir kedepan sehingga anak lebih siap dalam bekerja dan potensi juga bakat anak dalam berprestasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi penelitian yang sama kedepannya. Dan penelitian ini dapat dikembangkan secara fenomena, responden maupun metode penelitian lainnya.